

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang melalui pendidikan. Menurut Jauhari (2005: 1) “melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.” Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini terlihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam penjelasan UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya fungsi pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjaga warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam kehidupan manusia secara umum, pendidikan memiliki fungsi sebagai suatu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Sebagai suatu kekuatan, berarti pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia untuk menentukan satu dunia yang seperti apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Tidak ada satu fungsi dan jabatan dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Dengan kata lain, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan, baik berupa pendidikan formal, informal, ataupun nonformal (Bahroni, 2009, p. 4)

Pendidikan di Indonesia memiliki ketidakseimbangan antara pendidikan akademik, pendidikan akhlak/pendidikan nilai dan pendidikan keterampilan. Dari

sudut pendidikan nilai, sebagaimana yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan di Indonesia dapat dikatakan gagal atau kurang berhasil. Fenomena kegagalan ini misalnya dapat dilihat dari produk pendidikan yang menghasilkan generasi yang kurang hormat pada guru/dosen, orang tua, sering terjadi tawuran, pergaulan bebas, gaya hidup hedonism, kebarat-baratan (meninggalkan budaya bangsa) dalam beberapa hal seperti dalam fashion, musik, makanan dan lain-lainnya (Fahrudin, 2013, p. 6). Walaupun Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, pemahaman mengenai makrifat kepada Allah SWT belum tertanam di dalam jiwa setiap muslim Indonesia. Padahal makrifat kepada Allah akan menyucikan jiwa dari sifat buruk, seperti dendam, *sum'ah* (ingin didengar), *riya`* (ingin dilihat), *hubb al-jāb* (gila kedudukan), *hubb al-māl* (gila harta), dan sifat buruk lainnya. Kesucian jiwa akan mendorong seseorang untuk beramal saleh. Sedangkan amal saleh akan menghapus dosa-dosa, dan kemudian Allah akan menggantinya dengan pahala yang berlipat ganda (Affandi, 2008, p. 19).

Munculnya kasus sontek massal di salah satu SDN di Surabaya menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia telah luntur. Masyarakat sedang sakit. Bukan sakit fisik, melainkan sakit batin dan jiwanya. Bagaimana tidak, orangtua siswa yang mengadakan kasus sontek massal tersebut kepada sekolah dan Dewan Pendidikan Nasional (Diknas) setempat justru dicemooh, bahkan diusir oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dan jujur (Fitri, 2012, hal. 9). Dekadensi moral menjadi satu hal yang hangat diperbincangan saat ini. Hal ini karena fenomena dekadensi moral selalu disuguhkan dengan begitu dahsyat. Dalam rusaknya akhlak, dekadensi moral, hancurnya tatanan peradaban, hilangnya perasaan damai, timbulnya kecurigaan dan ketidakpercayaan yang berlebihan, penindasan yang kuat kepada yang lemah, meluasnya pembunuhan karakter, berantakan tata nilai kehidupan, korupsi yang merajalela, hilangnya rasa hormat kepada sesama, terjerumus pada lubang kehinaan, lalainya ketaatan beribadah hal ini diindikasikan akibat rusaknya sistem pendidikan (Sauri, 2013:1).

Tidak hanya siswa, bahkan ada beberapa kasus yang dilakukan oleh oknum guru. Mirisnya guru yang seharusnya menjadi contoh malah justru melakukan hal negatif seperti yang terjadi di Kabupaten Ngawi. Aparat Satuan Reserse dan Kriminal Polres Ngawi menangkap seorang guru ngaji asal Dusun Ngarengan, Desa Jenggrik, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Ia ditangkap karena diduga mencabuli 14 muridnya. Modus yang digunakan guru ngaji tersebut saat korban sementara diajari mengaji disampingnya lalu dicabuli. Tangan tersangka meraba-raba kemaluan para korbannya. Akibat ulah tersangka, beberapa korban mengalami infeksi pada alat kelaminnya. Orangtua korban yang tidak terima melaporkan tersangka ke polisi. Para korbannya juga ketakutan usai dicabuli tersangka. Hasil penelidikan penyidik, tersangka sudah mencabuli 14 muridnya. Saat ini tersangka sudah ditahan di Mapolres Ngawi. Tersangka dijerat dengan Undang-undang Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara (alawi, 2017).

Agar tetap memiliki derajat kemanusiaan, seorang manusia memerlukan landasan nilai. Suatu nilai dapat mendorong manusia untuk memutuskan apakah ia akan berbuat atau tidak. Sehingga nilai digunakan sebagai tolak ukur manusia dalam bertindak. Selain itu, suatu nilai apabila sudah diterima dan dianut oleh sekelompok orang yang bersepakat maka akan menjadi nilai bersama yang berfungsi sebagai norma untuk mengukur dan menilai apakah suatu tindakan itu benar atau salah. Mengenai nilai tersebut, dalam masyarakat Islām telah berkembang amalan-amalan tarekat yang semata-mata merupakan aliran-aliran dari doktrin tasawuf (Dhofier, 1990, p. 136). Begitu halnya dengan di Indonesia yang mayoritas muslim sudah sejak lama menerapkan ajaran tarekat terutama yang diajarkan oleh para kyai di pesantren-pesantren. Pada awal pembentukannya tasawuf adalah akhlak, sedangkan moral keagamaan ini banyak diatur dalam al-Qur`ān dan Sunnah. Diantaranya terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 186, surat al-Hadid [57]: 4, dan surat Qaf [50]: 16.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”<sup>1</sup>

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٤

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ١٦

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

Beberapa ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT sangatlah dekat kepada hamba-Nya. Namun jika kita melihat fakta, ada satu kenyataan dalam masyarakat dan dunia pendidikan kita yang menunjukkan sisi negatif dari perilaku para siswa di negeri ini yang sering diberitakan oleh media-media, baik cetak maupun elektronik, misalnya terjadinya aksi kekerasan oleh pelajar dalam bentuk tawuran antar pelajar dan bullying, merebaknya wabah narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas dan pelecehan seksual, dan perilaku amoral dan asusila lainnya (Fakhrudin, 2014, p. 81).

<sup>1</sup> Teks ayat Al-Qur`ān dan terjemahnya dalam tesis ini dikutip dari *software Al-Qur`ān in word* yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*. Penerjemah: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur`ān Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`ān Departemen Agama Republik Indonesia. Penerbit PT. Sygma Examedia Arkanleema Bandung

Hal tersebut menggambarkan seolah-olah masyarakat kita tidak merasa bahwa Allah SWT itu sangatlah dekat, tidak bertawakal kepada Allah SWT. Yang lebih mengherankan, perilaku negatif tersebut terjadi di Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Secara objektif kenyataan menunjukkan Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim paling banyak dibandingkan dengan negara manapun di dunia. Sebagaimana yang dijelaskan Rustandi (2010: 10) bahwa Islām adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 85,2% penduduk Indonesia, yang menjadikan negara Indonesia negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Karena kualitas pendidikan Indonesia kurang baik, maka pendidikan belum mampu menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas. Akibatnya, membuat kehidupan masyarakat Indonesia jauh dari kata sejahtera. Menurut catatan UNDP, Indonesia berada di peringkat 121 dari 187 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (HDI). Itulah yang menyebabkan Indonesia termasuk dalam kategori Negara ketiga atau Negara miskin. Padahal Indonesia tahun 1980-1990 termasuk Negara yang sangat hebat dan berada di kisaran 60 terbaik dunia. Bahkan di Asia Tenggara Indonesia adalah macan atau bahkan singa yang ditakuti oleh Negara-negara tetangga (Mintasih, 2015, p. 46).

Dekadensi moral tersebut sangat dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran seseorang terhadap nilai yang berlaku dalam kehidupan, bahkan tidak dapat mengaplikasikannya dalam keseharian. Kehidupan yang ditempuh oleh setiap manusia, tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan yang mereka anut. Manusia dan nilai, termasuk etika dan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia secara potensial memiliki kebutuhan terhadap nilai (Sauri, 2006, p. 30). Nilai adalah tujuan dari kehendak manusia. Nilai menjadi motivator utama dari tindakan manusia dari seluruh aspek yang mempengaruhi kompleksitas tindakan manusia. Nilai adalah sesuatu non material. Nilai dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani, yaitu yang baik, yang benar, yang indah, nilai-nilai itu mempunyai sifat supaya direalisasikan dan disebut nilai aktual, sedangkan yang menunggu realisasi disebut nilai ideal. Yang pertama memberi isi pada kehidupan manusia, yang kedua memberi arah atau Jurusan

untuk lebih banyak merealisasi nilai. Kejujuran, kesetiaan, kepatantasan, dan lain-lain adalah nilai kehidupan. Eksistensi manusia diisi oleh nilai-nilai yang dituntun oleh pengertian tentang nilai menjaga dan memelihara supaya eksistensi manusia tetap berada pada tingkat kemanusiaan. Dikatakan bahwa hati nurani adalah penjumlahan dari pengertian tentang nilai dalam pribadi manusiawi, sedangkan pribadi itu adalah penilaian yang tinggi (Yusuf, 2013, p. 6).

Menurut Syaefuddin dalam (Salafudin, 2013, p. 198) saat ini telah muncul kesadaran bahwa paradigma ilmu pengetahuan yang telah terpengaruh oleh sekularisme, materialism dan humanisme telah menjadikan pengetahuan modern menjadi kering dan kehilangan nilai-nilai transendental (terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologis). Akibatnya, terjadi pengasingan dan pemisahan dalam kehidupan manusia. Manusia memahami alam sebatas realitas cembung dengan mengandalkan akal semata tanpa memberi peluang kepada kemungkinan-kemungkinan transenden mempengaruhi seseorang. Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah dalam arti berpotensi. Yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi yang dimiliki manusia tersebut dapat dikelompokkan kepada dua hal, yaitu potensi fisik dan potensi ruhaniah. Potensi fisik adalah tubuh manusia. Proses kejadian manusia dijelaskan dalam al-Qur`ān dan Ḥadīṣ. Diantara ayat-ayat al-Qur`ān yang mengungkapkan penciptaan manusia antara lain dalam surat al-Mu`minūn [23] : 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ  
 ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ۗ آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۱۴

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik” (Q.S. al-Mu`minūn [23]: 12-14)

Ayat-ayat yang menerangkan tentang penciptaan manusia lebih diperjelas lagi oleh Ḥadīṣ Rasulullah SAW, antara lain:

“*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibunya 40 hari dalam bentuk nutfah, kemudian dalam bentuk alaqah seperti itu (40 hari) lalu dalam bentuk mudgah seperti itu (40 hari), kemudian diutus Malaikat kepadanya lalu Malaikat itu meniupkan ruh ke dalam tubuhnya.*”  
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan potensi ruhaniah adalah akal, qalbu dan nafsu. Akal berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata jadian *'Aqala Ya`qilu-Aqlan*, yang secara etimologi berarti mengikat atau menahan, mengerti dan membedakan (Kosasih, 2009, pp. 98-99). Akal termasuk nikmat Allah yang agung dan mulia. karena dengan akal, manusia mampu mengingat perkara yang baik. Sebagaimana diungkapkan Al-Ghazali (1999, hlm. 79) karena akal, Allah menghubungkan manusia dengan alam malaikat hingga ia menjadi ma'rifat kepada yang mencipta dan membentuk dirinya, dengan jalan memikirkan semua ciptaannya dan kemampuannya mengambil dalil untuk mengetahui sifat-sifat Allah berupa hikmah dan amanah, yang dilimpahkan kepada dirinya. Selain akal, ada juga *qalb*. Akal dan *qalb* yang melahirkan kebebasan manusia yang dibatasi nilai. Nilai etika yang bersifat potensial secara operasional melahirkan hukum dan peraturan. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan kemampuan rasionalnya secara luas, tetapi agar tetap memiliki derajat kemanusiaan ia memerlukan landasan nilai (Sauri, 2006, p. 30). Adapun nafsu (dalam bahasa Arab *al-hawa*, dalam bahasa Indonesia sering disebut hawa nafsu) adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai keinginannya. Manusia yang utuh adalah manusia yang mampu menjaga potensi yang dimilikinya dan mampu mengelola dan memadukan potensi akal, qalbu, dan nafsunya secara harmonis (Kosasih, 2009, p. 102).

Menghidupkan dimensi spiritual (ruhani) dan keilahian merupakan suatu keniscayaan agar kemampuan pandangan dan penglihatan seseorang terhadap segala sesuatu melalui esensinya terus meningkat, sehingga ia bisa berada pada tataran yang dapat mengerti hakikat dirinya dan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Ada kewajiban moral bagi setiap orang untuk mengembangkan diri sendiri dengan penuh keterbukaan terhadap semua pengetahuan dan pengalaman demi tumbuhnya sikap, pemahaman, dan perilakunya dalam menentukan semua kondisi yang berhubungan dengan Tuhan, ketuhanan,

manusia, kemanusiaan, dan kemasyarakatan (Kadir, 2015, p. 26). Hakikat perbuatan manusia secara tidak langsung merupakan ekspresi awal dari gerak hati dalam tubuh manusia. Hati inilah yang nantinya akan menjadi poros utama yang mendorong atas munculnya gerak tubuh manusia. Ibarat sebuah bangunan, maka pondasi dasarlah yang menjadi faktor utama kekokohan bangunan tersebut. Begitu pula dengan peran hati manusia yang menjadi pusaran penentu dari perilaku manusia. Dan berawal dari hati manusialah, seluruh anggota badan akan bergantung; timbulnya sebuah perilaku baik maupun buruk (Anam, 2010, p. 194).

Untuk mencapai kesucian jiwa yang akan mendorong seseorang untuk beramal saleh diperlukan usaha diantaranya adalah selalu bertawakal kepada Allah SWT. Karena tawakal merupakan salah satu hasil dari iman dan buah dari makrifat. Sejauh mana seorang hamba mengenal Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, maka sejauh itu pulalah tawakalnya kepada-Nya. Sesungguhnya yang bertawakal kepada Allah SWT hanyalah orang yang tidak melihat adanya pelaku selain Dia. Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang bangga dengan-Nya, tidak merasa hina kecuali di hadapan-Nya, percaya sepenuhnya dengan-Nya, dan tidak meminta sesuatu kecuali dari-Nya. Kaum sufi berkata “Buruk bagi seorang *murīd*, meminta sesuatu kepada seorang hamba, padahal dia menemukan semua apa yang diinginkannya pada Tuhannya.” (Isa, 2005, p. 263).

Syaikh Akbar Muhyiddin ibn Arabi berkata, “Jalan untuk sampai kepada ilmu yang diperoleh oleh para kekasih Allah adalah iman dan takwa. Allah berfirman:

. . . . . وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بُلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ٣

Artinya: “. . . Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (Q.S. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)



Rezeki terbagi ke dalam dua bagian, yaitu rezeki rohani dan rezeki jasmani. Dalam ayat lain Allah berfirman, *'Bertakwalah kalian kepada Allah, niscaya Dia akan mengajari kalian.'* (Q.S. Al-Baqarah: 282) Artinya, Allah akan mengajari kalian apa yang belum kalian ketahui dengan perantaraan ilmu-ilmu ilahiah" (Isa, 2005, pp. 188-189). Kemudian agar seseorang dapat terus bertawakal dan istiqamah dalam ketawakalannya kepada Allah SWT, maka diperlukan sebuah *riyadhah* dan juga praktik pendidikan. Secara filosofi Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya membangun aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor secara seimbang dan kesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi (Elmubarok, 2009, p. 3).

Di antara upaya pendidikan menurut Islām adalah lembaga pondok pesantren. Menurut Tafsir (1993: 1) Lembaga pendidikan tertua yang dimiliki umat Islām Indonesia adalah pesantren. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang handal bagi umat Islām; pesantren terbukti mampu menghasilkan ulama pemimpin. Ada juga yang mengatakan pesantren telah mampu melahirkan lulusan yang mandiri. Kepemimpinan mereka ternyata amat kuat, yang disebabkan oleh karisma yang mereka miliki. Kemandirian mereka terlihat dari tidak adanya orientasi lulusan pesantren untuk menjadi pegawai negeri. Itu adalah pesantren masa lalu yang sering disebut pesantren tradisional. Meski demikian, pola yang sudah berjalan dalam tradisi pendidikan di pesantren barangkali dapat menjadi model alternatif pendidikan nilai di tengah kurangnya model-model yang memadai dalam membentuk karakter yang dicita-citakan. Hal ini karena ternyata pesantren memiliki sesuatu "kearifan local" (*genius loci*) sendiri yang bertahan dan menunjukkan hasil yang relative lebih baik, dalam pembinaan karakter dibanding sistem lain yang jelas telah gagal dalam membentuk karakter bangsa (Rizal, 2012, p. 11).

Suharto (2011: 5) mengatakan bahwa tugas pokok pesantren adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allāh. Dalam upaya mewujudkan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah ini, menurut Al-Jufri (2011: 302) ada orang yang menyepelkan perantara

atau jalan. Ada juga yang menyepelkan tujuan, yakni menjadikan jalan sebagai tujuan. Yang benar adalah seperti yang dikatakan Imam Abdul Qadir al-Jailani “Amal harus kita kerjakan, tetapi bukan karena amal kita sampai.” Artinya, kita tidak dapat berjalan menuju Allah tanpa mengerjakan amal saleh. Tetapi, amal saleh bukan jaminan untuk sampai kepada Allah. Salah satu amal saleh yang difokuskan oleh peneliti di sini adalah tawakal. Sebagaimana Sahl bin Abdullah dalam as-Sarraj (2002, pp. 106) pernah ditanya tentang tawakal, maka ia menjawab, “Tawakal ialah melepaskan diri untuk mengikuti irama Allah sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.” Diharapkan dengan seseorang selalu bertawakal kepada Allah SWT akan dapat mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga dapat *wuṣul* / sampai ke hadirat Allah SWT.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami. Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami merupakan salahsatu pesantren tertua di daerah kabupaten Bandung yakni didirikan pada tahun 1918 oleh Mama KH. Amin Siraj. Pesantren tradisonal ini terletak di daerah pedesaan Bandung selatan tepatnya di Kampung Sinapeul, Desa Mekarjaya, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Pesantren Badrul Ulum ini berada di lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai tawakal, karena di Pesantren Badrul Ulum para santri tidak hanya diajarkan ilmu keagamaan syariat saja, tetapi juga diberikan pendidikan ruh seperti diberikan amalan *zikir*. Selain itu, Pesantren Badrul Ulum ini berada di daerah pegunungan, jauh dari hiruk pikuk keramaian kota, juga dipimpin oleh seorang ulama karismatik yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar baik dari segi keilmuan maupun segi kebijaksanaannya dalam menyikapi sebuah masalah.

Pesantren Badrul Ulum ini menerapkan sistem pengajaran tradisional pengajian al-Qur`an, al-Hadits, kitab klasik (kitab kuning) termasuk kitab *al-hikām* karya syekh Ibn Aṭāillah, dan mengamalkan *zikir Yā Wakīl*. *Ẓikir* tersebut diamalkan oleh santri-santri senior setiap malam di pendopo pesantren dengan sistem jadwal atau bergantian setiap malamnya. Diamalkan oleh seluruh santri pada setiap malam minggu secara berjamaah. Amalan *zikir* ini tidak hanya

diamalkan oleh santri saja, tetapi juga oleh masyarakat sekitar pesantren, termasuk para alumni. Sehingga baik antara ikatan pesantren dengan alumni maupun masyarakat pada umumnya masih terus terjalin. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren tersebut, dengan mengambil judul **“Internalisasi Nilai Tawakal pada Santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami”**.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berikut ini peneliti paparkan secara terperinci permasalahan-permasalahan yang dijadikan alasan untuk mengadakan penelitian:

- a. Tujuan pendidikan yang masih belum bisa tercapai seutuhnya karena kurangnya kesadaran penerapan nilai-nilai *ilāhiah* (spiritual) baik pendidik maupun peserta didik.
- b. Masyarakat Indonesia sudah mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dan jujur sehingga dekadensi moral menjadi hal yang biasa ditemukan bahkan di lingkungan pendidikan sekalipun.
- c. Kehidupan yang ditempuh oleh setiap manusia, tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan yang mereka anut. Manusia dan nilai, termasuk etika dan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.
- d. Indonesia merupakan negara mayoritas muslim tetapi kesadaran mengenai nilai ketawakalan kepada Allah SWT belum bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara tawakal merupakan salah satu hasil dari iman dan buah dari makrifat.

## **C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan fokus permasalahannya. Secara

umum, yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: **Bagaimanakah internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami?**

Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tujuan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami?
2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami?
3. Bagaimanakah hasil internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami?
4. Bagaimanakah hambatan dalam internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tujuan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami
3. Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami
4. Mendeskripsikan hambatan internalisasi nilai tawakal pada santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi terhadap *khazānah* keilmuan tentang tasawuf, khususnya deskripsi yang berkaitan dengan nilai tawakal di pondok pesantren.
- b. Dapat memperluas serta memperdalam wawasan mengenai penerapan nilai tawakal di pondok pesantren dalam pendidikan Islām dan dalam pendidikan pada umumnya.
- c. Dapat dijadikan sebagai sebuah contoh alternatif bagi lembaga pendidikan lain, khususnya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman mengenai tasawuf khususnya tentang tawakal dan penulisan karya ilmiah. Sekaligus menjadi acuan untuk bekal dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan
- b. Bagi pelaksana pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pendidik agar lebih tawakal dan selalu mengaitkan segala aktifitas baik lahir maupun batin terhadap Allah SWT
- c. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini memberikan informasi tentang nilai tawakal yang *reccomended* dalam meningkatkan kualitas pengajar dan lembaga pendidikan
- d. Bagi elemen pendidikan pada umumnya dapat menerapkan nilai tawakal dalam praktek pendidikan baik di lembaga Islām seperti pesantren maupun di lembaga pendidikan umum seperti sekolah dari mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi

## F. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Dalam penulisan tesis ini, sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan struktur organisasi tesis
2. BAB II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu meliputi teori tentang nilai tawakal, pendidikan Islam dan pondok pesantren.
3. BAB III metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, pengembangan instrumen dan prosedur pengumpulan dan analisis data.
4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V kesimpulan dan saran, daftar pustaka lampiran dan riwayat hidup.